

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kezaliman yang terjadi di muka bumi berawal dari adanya emosi atau sifat buas dan rakus yang berujung pada ketidakmampuan seseorang untuk mengendalikan diri. Tamak atau rakus adalah salah satu sifat buruk manusia yang berbahaya. Ada dua tipe manusia yang cinta terhadap harta secara berlebihan, *pertama*, orang yang mencintai semua harta disebut orang yang tamak. *Kedua*, orang yang mencintai kekekalan harta disebut sebagai orang yang kikir. Orang yang berambisi dan sangat mencintai harta kerap tidak menjalankan apa-apa yang Allah Swt. wajibkan kepadanya, seperti zakat, berinfak, dan hal-hal lain yang selayaknya dia lakukan dengan harta yang dimilikinya.¹

Sifat mencintai kekekalan harta membuat manusia ketakutan harta yang dimilikinya berkurang dan habis karena berinfak.² Islam menegaskan bahwa manusia tidak akan mencapai kebaikan kecuali berinfak atau memberi,³ dan memberikan harta yang dicintai,⁴ yang dilakukan dengan keikhlasan semata-mata demi kebaikan dan keinginan mendapatkan rida Allah Swt.⁵ Infak

¹ Jarman Arroisi, *Psikologi Islam: Membaca Anatomi Pemikiran Jiwa Fakhr al-Din al-Razi* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2022), 214-222.

² Aditya Akbar Hakim, *Sedekah Pengubah Nasib* (Tangerang: Alifia Books, 2020), 72-73.

³ Lihat Q.S. Ali-Imran/3: 92.

⁴ Lihat Q.S. Al-Baqarah/2: 177.

⁵ Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan* (Jakarta: Noura Books, 2012), 70.

berfungsi sebagai sarana menyucikan diri. Infak dapat membebaskan diri dari ketamakan, kekikiran, dan kelemahan. Infak juga dapat melepaskan jiwa dari cinta harta yang berlebihan, yang mengikat tangan untuk memberi, menghalangi jiwa dari menyayangi, dan membelenggu diri dari kebebasan.⁶

Menafkahkan harta di jalan Allah, baik yang wajib seperti zakat, maupun yang sunah seperti sedekah yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat, memberantas penyakit kemiskinan dan kebodohan, penyiaran agama Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan adalah sangat dituntut oleh agama dan sangat dianjurkan oleh *syara'*. Oleh karena itu, banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan masalah ini, serta memberi dorongan yang kuat dan memberikan perumpamaan yang menggambarkan bagaimana beruntungnya orang yang suka berinfaq dan betapa malangnya orang yang tidak mau menafkahkan hartanya.⁷

Jiwa-jiwa yang enggan berinfaq perlu diberikan pelajaran dan pengarahan yang mendalam dan mengesankan, ia juga memerlukan contoh-contoh dan perumpamaan. Juga perlu diberikan gambaran tentang hakikat-hakikat mengenai berbagai pandangan yang dapat berbicara sehingga dapat masuk ke dalam jiwa secara mendalam.⁸ Demikian Al-Qur'an hadir dengan perumpamaannya yang disebut sebagai *amtsâl*. Salah satu gaya bahasa Al-

⁶ Salim bin Ied al-Hilaly, *Cara Para Nabi Menyucikan Diri*, Terj. Syamsuddin TU (Jakarta: Almahira, 2002), 86.

⁷ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 393-394.

⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid I*, Terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 358.

Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya, menggugah manusia agar selalu menggunakan akal pikirannya secara jernih dan tepat.⁹

Apa saja yang ditampilkan atau yang tercantum di dalam Al-Qur'an tidak satupun yang tidak penting untuk dikaji, dipelajari dan direnungkan oleh manusia, terutama yang berkaitan dengan isi kandungannya. Berdasarkan perspektif ini manusia akan mengetahui betapa pentingnya arti bimbingan dan petunjuk dari Al-Qur'an, termasuk di dalamnya bimbingan atau petunjuk yang dituangkan dalam bentuk *amtsâl* baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁰

Amtsâl dalam Al-Qur'an lebih berbekas dalam jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih dapat memuaskan hati.¹¹ Hal ini dimaksudkan agar petunjuk dan bimbingan-Nya dapat dengan mudah diterima dan merasuk ke dalam lubuk hati sanubari manusia.¹² Misalnya ketika Allah Swt. membuat perumpamaan tentang pahala orang yang berinfak dalam firman-Nya:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ
وَاللَّهُ يُضِعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

⁹ Mahbub Nuryadien, "Metode Amsal: Metode Al-Qur'an Membangun Karakter", dalam Jurnal *Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol. 1, No. 1, 2017, 2.

¹⁰ Mahbub Nuryadien, "Amsal: Media Pendidikan dalam Al-Qur'an" dalam Jurnal *Risâlah*, Vol. 4, No. 2, September 2018, 23.

¹¹ Fitriah M. Suud, "Amsal Al-Qur'an: Sebuah Kajian dalam Psikologi Pendidikan Islam", dalam Jurnal *Fikrotuna*, Vol. 5, No. 1, Juli 2017, 10.

¹² Nurul Makrifah, "Macam dan Urgensi *Amtsâl* dalam Al-Qur'an" dalam Jurnal *At-Tutost*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2020, 217.

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah/2: 261)

Dengan perumpamaan yang mengagumkan di atas sebagaimana yang dipahami dari kata *matsal*, ayat ini mendorong manusia untuk berinfak. Ayat ini berpesan kepada orang yang mempunyai agar tidak merasa berat membantu orang lain, karena apa yang mereka nafkahkan akan tumbuh berkembang dengan berlipat ganda.¹³

Berkaca dari ayat di atas, proses penyampaian suatu informasi akan lebih menarik, efektif, dan efisien jika dituangkan dalam sebuah ungkapan yang indah.¹⁴ Hadirnya *amtsâl* menunjukkan betapa pentingnya pesan yang terkandung di dalamnya, sehingga Allah Swt. membuat perumpamaan yang indah seperti ayat di atas, yang dapat membuat jiwa manusia tergugah untuk berinfak. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai *amtsâl* ayat infak, guna mengetahui bagaimana Al-Qur'an mengumpamakan atau menggambarkan keadaan, pahala dan hal lainnya seputar kegiatan infak.

Lahirnya kajian Al-Qur'an dan penafsirannya di Indonesia adalah pertanda bahwa terdapat respon yang baik dari masyarakat Indonesia terhadap kitab sucinya, meskipun tidak sesemarak yang telah dikaryakan oleh orang-orang

¹³ Hamka Hasan, "Amtsâl dalam Surah Al-Baqarah" dalam Jurnal *Al-Zahra*, Vol. 2, No. 1, 2003, 83-84.

¹⁴ Mahbub Nuryadien, "Amtsal: Media Pendidikan dalam Al-Qur'an", 15.

Arab. Walaupun demikian patut disyukuri adanya ulama-ulama Indonesia yang mampu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an 30 juz lengkap, seperti 'Abd al-Ra'uf Singkel dengan karyanya *Tarjuman al-Mustafid*, Hasbi ash-Shiddieqy dengan *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*, Buya Hamka dengan *Tafsir al-Azhar*, M. Quraish Shihab dengan *Tafsir al-Mishbah*, Tim Kementerian Agama dengan *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, dan lainnya.¹⁵

Dalam kajian ini, penulis meneliti penafsiran ayat infak kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* karya Tim Kementerian Agama. Kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* karya Tim Kementerian Agama merupakan sebuah karya tafsir yang ditulis secara *collective-collegial*, yakni disusun oleh beberapa orang yang kemudian menjadi sebuah tim. Anggota penyusunan tafsir ini terdiri dari ahli tafsir, ulama, para pakar, dan cendekiawan dari berbagai bidang yang terkait.¹⁶ Penerbitan tafsir ini merupakan realisasi program pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ketersediaan kitab suci bagi umat beragama dengan harapan dapat membantu umat Islam di Indonesia untuk memahami kandungan kitab suci Al-Qur'an lebih mendalam.

Dengan demikian, tampaknya melakukan eksplorasi tentang penafsiran perumpamaan ayat-ayat infak menarik untuk ditindaklanjuti, sebagai upaya guna mengetahui bagaimana penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir dalam tafsir tersebut, mengingat *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Kementerian

¹⁵ Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia" dalam Jurnal *Hermeunetik*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, 307.

¹⁶ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, xxvii.

Agama mempunyai posisi sentral dalam kehidupan masyarakat, khususnya Indonesia, sebab ia berada dalam payung negara di bawah Kementerian Agama.

Berangkat dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai *amtsâl* ayat infak dalam kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Kementerian Agama. Penulis akan membahasnya dalam sebuah skripsi yang berjudul “***Amtsâl* Ayat-Ayat Infak dan Penafsirannya dalam Kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Kementerian Agama Republik Indonesia.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis *amtsâl* ayat-ayat infak dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia terhadap ayat infak yang beredaksi *amtsâl*?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menjelaskan jenis *amtsâl* ayat infak dalam Al-Qur'an.
2. Menjelaskan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia terhadap ayat infak yang beredaksi *amtsâl* Al-Qur'an.

Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian ilmiah di bidang *'ulumul Qur'an* dan tafsir Al-Qur'an, khususnya di bidang *amtsâl* Al-Qur'an.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan pembaca mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang beredaksi *amtsâl* Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat infak, serta dapat dijadikan referensi dalam penelitian kepustakaan selanjutnya.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang keliru terhadap judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu memberikan penegasan istilah judul agar ada kesamaan sudut pandang terhadap pengertian yang terkandung dalam judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. *Amtsâl* ialah menampakkan makna dalam bentuk menawan dan singkat yang mengena dalam jiwa, baik berupa *tasybih* ataupun kata-kata bebas.¹⁷
2. Ayat adalah beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian surah dalam kitab suci Al-Qur'an.¹⁸
3. Infak ialah menafkahkan harta di jalan Allah, baik yang wajib (zakat) maupun yang sunah (sedekah).¹⁹

¹⁷ Manna' Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 446.

¹⁸ Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Online (Dalam Jaringan)", dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses pada 21 Juni 2023.

¹⁹ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 392.

4. *Amtsâl* Ayat Infak adalah sebuah ayat di dalam Al-Qur'an yang membahas mengenai infak dan mempunyai redaksi *amtsâl* di dalamnya.
5. Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu *Al-Qur'an dan Tafsirnya* adalah kitab tafsir Al-Qur'an yang disusun oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Dicitak pertama kali pada tahun 1975 yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, kemudian menyusul jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya.²⁰

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini penulis menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan pembahasan *amtsâl* ayat infak, di antaranya:

Pertama, tesis “Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat Infaq dan Sedekah Ditinjau dari *Uslub Amtsal* Al-Qur'an” yang ditulis oleh Hafid Nur Muhammad dari Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Tesis ini menjelaskan tentang metode dan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat infak dan sedekah yang beredaksi *amtsâl* Al-Qur'an.²¹ Adapun persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama mengkaji tentang ayat infak yang beredaksi *amtsâl* Al-Qur'an, tetapi bedanya tesis ini mengkaji penafsiran M. Quraish Shihab, sementara penulis mengkaji penafsiran dari kitab Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kedua, skripsi “Kajian *Amtsal Musharrahah* tentang Sedekah dalam Surah Al-Baqarah (Analisis Stilistika Al-Qur'an)” ditulis oleh Febri Anita dari

²⁰ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, xix.

²¹ Hafid Nur Muhammad, “Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat Infaq dan Sedekah Ditinjau dari *Uslub Amtsal* Al-Qur'an”, Tesis (Bandung: Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2023. Skripsi ini menjelaskan tentang bentuk, makna, serta analisis stilistika *amtsâl musharrahah* tentang sedekah dalam surah Al-Baqarah.²² Adapun persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama mengkaji tentang *amtsâl* Al-Qur'an, tetapi bedanya skripsi ini mengkaji tentang *amtsâl musharrahah* ayat sedekah dalam surah Al-Baqarah, sedangkan penulis mengkaji tentang ayat infak di kitab Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia.

Ketiga, skripsi “Pesan Moral dalam *Amtsâl* Al-Qur'an pada Hewan (Studi Analisis Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Al-Mishbah)” yang ditulis oleh Syahbandar Eka Wijaya dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2020. Skripsi ini berisi tentang studi komparatif penafsiran ayat *amtsâl* hewan menurut Al-Qurthubi dan M. Quraish Shihab, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya.²³ Adapun persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama mengkaji tentang *amtsâl* Al-Qur'an, akan tetapi skripsi ini mengkaji *amtsâl* tentang hewan, sedangkan penulis mengkaji *amtsâl* tentang ayat infak dalam Al-Qur'an.

Keempat, jurnal “*Amtsâl* Al-Qur'an dan Faidah-Faidahnya (Kajian QS. Al-Baqarah ayat 261)” yang ditulis oleh Nursyamsu pada tahun 2019 dalam jurnal Al-Irfani. Jurnal ini menjelaskan tentang *amtsâl* dalam surah Al-

²² Febri Anita, “Kajian *Amtsâl* Musharrahah Tentang Sedekah Dalam Surah Al-Baqarah (Analisis Stilistika Al-Qur'an)”, Skripsi (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

²³ Syahbandar Eka Wijaya, “Pesan Moral dalam *Amtsâl* Al-Qur'an pada Hewan (Studi Analisis Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Al-Mishbah)”, Skripsi (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

Baqarah ayat 261 beserta faedahmya, yaitu faedah umum dan khusus.²⁴ Persamaan jurnal ini dengan yang penulis kaji adalah surah Al-Baqarah ayat 261 yang diteliti, akan tetapi bedanya penulis mengkaji keseluruhan *amtsâl* tentang ayat infak.

Beberapa referensi yang dianggap relevan ini tentunya berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas. Dari beberapa referensi atau kajian pustaka yang telah dihimpun, benar-benar tidak ditemukan pembahasan spesifik tentang penelitian di skripsi ini. Hal ini semakin menguatkan penulis bahwasanya penelitian ini penting untuk dilakukan, sehingga dapat memberikan pandangan secara menyeluruh terkait penafsiran ayat infak yang beredaksi *amtsâl* Al-Qur'an di kitab Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Karena hal itu, penulis merasa bahwa hal ini akan menjadi pembahasan yang menarik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, jurnal, dan dokumen lainnya.²⁵ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji fenomena dengan menggunakan sudut pandang holistik dan mendalam.²⁶

²⁴ Nursyamsu, "Amsal Al-Qur'an dan Faidah-Faidahnya (Kajian QS Al-Baqarah ayat 261)" dalam jurnal *Al-Irfani*, Vol. 5, No. 1, 2019.

²⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

²⁶ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 7.

2. Data dan Sumber Data

Secara garis besar, dalam penelitian kepustakaan sumber data terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian.²⁷ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Q.S. Al-Baqarah/2: 261, Al-Baqarah/2: 264, Al-Baqarah/2: 265, Al-Baqarah/2: 266, Q.S. Ali-Imran/3: 117, Q.S. Al-Isrâ'/17: 29, dan Q.S. Al-Furqan/25: 67 dan kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Kementerian Agama Republik Indonesia.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua yang mendukung penelitian.²⁸ Data sekunder penelitian ini adalah karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian seperti buku, jurnal, majalah, artikel, dan sumber lainnya yang membantu penelitian ini.

3. Langkah Penelitian

Di antara langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* oleh al-Farmawi, yaitu sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang dibahas. Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai *amtsâl* ayat-ayat infak dan penafsirannya.

²⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

²⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan. Penulis menemukan tujuh ayat yang berkaitan dengan *amtsâl* ayat-ayat infak, yaitu Q.S. Al-Baqarah/2: 261, Al-Baqarah/2: 264, Al-Baqarah/2: 265, Al-Baqarah/2: 266, Q.S. Ali-Imran/3: 117, Q.S. Al-Isrâ'/17: 29, dan Q.S. Al-Furqan/25: 67.
- c. Menyusun ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan *asbâb an-nuzûl*.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dengan surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dengan kerangka yang sempurna
- f. Menyusun pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data.²⁹ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang datanya didapatkan berupa gambar, kata-kata, maupun tindakan dan tidak disajikan dalam bentuk angka. Penelitian ini disajikan dengan menghimpun data

²⁹ Sandu Sitoyo dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 109.

yang penggunaannya lebih banyak dituangkan dalam bentuk uraian dan laporan.³⁰

G. Sistematika Penulisan

Agar mencapai pembahasan yang sistematis, maka dalam penelitian ini perlu ada gambaran singkat tentang bagaimana sistematika pembahasan yang akan dipaparkan. Penyusunan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab dan sub bab.

Bab I, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah (alasan) mengapa perlunya penelitian ini dibahas, kemudian rumusan masalah yang bertujuan untuk membatasi pembahasan sehingga terarah dengan baik. Dalam bab ini juga terdapat tujuan dan manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini, serta definisi operasional yang ditujukan untuk membantu pembaca agar tidak mengalami kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini. Selain daripada itu, terdapat pula bahasan tentang penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan pembahasan umum mengenai definisi *amtsâl* Al-Qur'an, jenis-jenis *amtsâl* Al-Qur'an, faedah-faedah *amtsâl* Al-Qur'an, dan ayat-ayat infak yang beredaksi *amtsâl*.

Bab III, merupakan pembahasan tentang kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Kementerian Agama Republik Indonesia.

³⁰ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 13.

Bab IV, merupakan identifikasi tentang jenis *amtsâl* ayat infak dalam Al-Qur'an dan tafsir *amtsâl* ayat infak dalam kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Kementerian Agama Republik Indonesia.

Bab V, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan untuk menegaskan hasil dari analisis bab sebelumnya dan saran-saran.